BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tahun 2015 merupakan waktu yang spesial bagi dunia usaha. Hal ini dikarenakan pada waktu tersebut akan dimulai sebuah era baru. Dimana setiap negara di AsiaTenggara dapat melakukan kegiatan jual- beli dengan lebih mudah dan murah. Mudah dalam hal perizinan usaha, dan murah dalam berbagai biaya seperti bea cukai, dan lain lain. Momen tersebut tertuang dalam AFTA (*ASEAN Free Trade Agreement*) yang merupakan salah satu agenda dalam pembentukan sebuah komunitas besar berisikan negara negara di Asia yang dinamakan MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN). *Event* tersebut menghasilkan tantangan sekaligus ancaman bagi para pelaku usaha lokal, mengingat dengan meluasnya jangkauan pasar, diiringi pula dengan meningkatnya pesaing.

Beberapa perusahaan dari berbagai industri sudah mulai berbenah dan melakukan penguatan di berbagai sisi usahanya, mulai dari SDM yang ditingkatkan kompetensinya agar dapat menyaingi tenaga kerja asing, pengembangan produk agar bisa dilakukan penetrasi pasar global, pembaharuan alat produksi untuk dilakukan efisiensi dalam produksi, pemilihan bahan baku yang lebih berkualitas namun terjangkau, dan sebagainya. Kata kunci untuk menghadapi fenomena ini adalah modal. Tanpa modal yang besar, perusahaan tentu saja akan sulit untuk tumbuh dan berkembang. Untuk melakukan peningkatan kompetensi SDM, maka diperlukan pelatihan, untuk dapat melakukan pengembangan produk baru dan perluasan portofolio bisnis, dan juga untuk pembaharuan alat produksi, maka semuanya menimbulkan biaya yang tentu saja harus dibayar agar mendapatkan hasil yang diharapkan.

Maka untuk dapat menambah modal, perusahaan memiliki dua cara, berhutang atau mencari tambahan modal dengan cara masuk ke pasar modal dengan cara menjual saham. Berhutang dalam hal ini adalah keputusan perusahaan dalam rangka menambah modal untuk berjalannya kegiatan usaha dengan melakukan pinajaman kepada pihak tertentu. Namun, cara ini dianggap

berat oleh perusahaan dikarenakan muncul beban baru berupa bunga pinjaman. Maka pilihan yang kedua, yaitu penambahan modal dengan cara masuk ke pasar modal dengan cara menjual saham. Pilihan ini dinilai lebih menguntungkan karena tidak ada beban bunga dari modal yang masuk.Maka, perusahaan yang terdaftar dibursa saling berlomba meningkatkan kinerja keuangan mereka agar investor tertarik untuk menanam dana di perusahaan mereka. Tentu saja dengan semakin banyak investor yang berinvestasi di perusahaan, maka modal juga akan semakin besar dapat diraih perusahan.

Dari sisi investor, tentu saja dengan meningkatnya iklim investasi dengan semakin banyaknya perusahaan yang *listing* di bursa merupakan peluang tersendiri. Semakin banyaknya perusahaan baru yang *listing*, maka portofolio investasipun akan dapat dikembangkan, sehingga sangat memungkinkan untuk para investor mendapatkan peluang keuntungan dari perusahaan yang masih besar potensinya tersebut. Semakin luas portofolio investasi, maka *skill* untuk membaca informasi juga akan sangat diperlukan. Hal ini karena risiko itu sendiri berbanding lurus dengan peluang, dimana semakin besar peluang keuntungan, maka risikonya akan semakin besar pula.Seperti yang dikemukakan oleh Jogiyanto (2000: 392), “informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan *signal* bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.” Dengan adanya informasi-informasi mengenai perusahaan, akan tercipta sebuah *signal* yang baik atau buruk, yang dapat mempengaruhi keputusan investor, apakah akan menjual atau membeli saham. Keputusan investor untuk menjual atau membeli saham akan membuat harga saham menjadi berubah sesuai dengan tingginya permintaan dibandingkan dengan penawaran, sesuai dengan yang dinyatakan olehDavid dan Kurniawan (2010:279) “Tingginya permintaan terhadap saham maka akan mendorong naiknya harga saham.”

Dalam pasar yang semakin berkembang, bursa mengklasifikasikan perusahaan yang terdaftar ke dalam beberapa industri. Dengan demikian, calon investor dapat melakukan penilaian antar perusahaan dalam satu industri, maupun menggunakan nilai rata rata dari industri sebagai pembanding dengan nilai perusahaan yang diminati untuk dilakukan investasi. Harga saham dalam beberapa

industri mengalami fluktuasi, sesuai dengan tingginya permintaan dan penawaran saham di dalam industri tersebut. Berikut merupakan tabel yang berisi tentang harga saham semua industri yang ada di dalam bursa selama lima tahun terakhir:

Tabel 1.1Rata-rata Harga Saham Emiten yang Terdaftar di BEI

No	Industry Classification / Years	2011	2012	2013	2014	2015
1	Agriculture	2,146.04	2,062.94	2,139.96	2,351.04	1,719.26
2	Mining	3,650.39	3,087.35	2,257.29	1,790.19	914.55
3	Basic Industry And Chemicals	408.27	526.55	480.74	543.67	407.84
4	Miscellaneous Industry	1,311.15	1,336.52	1,205.01	1,307.07	1,057.28
5	Consumer Goods Industry	1,315.96	1,565.88	1,782.09	2,177.92	2,064.91
6	Property, Real Estate And Building Construction	229.25	326.55	337.00	524.91	490.93
7	Infrastructure, Utilities & Transportation	699.45	907.52	930.40	1,160.28	981.33
8	Finance	491.78	550.10	540.33	731.64	687.04
9	Trade, Services & Investment	582.19	740.95	776.79	878.63	849.53

Sumber: Bursa Efek Indonesia (diolah kembali)

Dalam tabel 1.1 tersaji informasi mengenai harga saham aneka industri dalam waktu lima tahun terakhir. Dalam data tersebut, setiap industri di dalam bursa mengalami fluktuasi harga saham setiap tahunnya. Industri dengan harga saham rata rata tertinggi adalah mining pada tahun 2011 sebesar RP. 3,650.39, sedangkan harga saham rata rata terendah adalah industri property, real estate and building construction pada tahun 2011 sebesar Rp. 299.25. Adapun untuk lebih memudahkan dalam mengamati perkembangan harga saham aneka industri tersebut, tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 1.2 Perkembangan Harga SahamEmiten yang Terdaftar di BEI

No	Industry Classification / Years	2012	2013	2014	2015
1	Agriculture	-3.87%	3.73%	9.86%	-26.87%
2	Mining	-15.42%	-26.89%	-20.69%	-48.91%
3	Basic Industry And Chemicals	28.97%	-8.70%	13.09%	-24.98%
4	Miscellaneous Industry	1.94%	-9.84%	8.47%	-19.11%
5	Consumer Goods Industry	18.99%	13.81%	22.21%	-5.19%
6	Property, Real Estate And Building Construction	42.44%	3.20%	55.76%	-6.47%
7	Infrastructure, Utilities & Transportation	29.75%	2.52%	24.71%	-15.42%
8	Finance	11.86%	-1.77%	35.41%	-6.10%
9	Trade, Services & Investment	27.27%	4.84%	13.11%	-3.31%

Sumber: Bursa Efek Indonesia (diolah kembali)

Dalam tabel 1.2, tersaji informasi perkembangan harga saham. Dari tabel tersebut, tergambarkan bagaimana kondisi harga bursa dalam beberapa industri yang pertumbuhannya negatif. Hal tersebut akan menjadi bahan pertimbangan untuk meninggalkan industri tersebut dan lebih memilih untuk berinvestasi di industri yang pertumbuhannya positif. Dalam hal ini, industri yang memiliki *trend* pertumbuhan yang paling menurun adalah industri mining. Dapat dilihat dari tabel 1.2, harga saham di industri mining terus mengalami pertumbuhan yang negatif selama empat tahun terakhir, mulai dari tahun 2012 sebesar 15,42%, tahun 2013 sebesar 26,89%, tahun 2014 sebesar 20,69%, dan tahun 2015 sebesar 48,91% sehingga jika dibandingkan dengan industri lain yang memiliki fluktuasi yang relatif positif, mining menjadi menjadi industri yang cenderung akan dihindari oleh investor, karena risiko terjadi *capital loss* akan semakin besar. Data historis saham industri yang menjadi pilihan para investor yang menggambarkan kondisi saham penutupan tahunan setiap industri dapat dilihat dari grafik berikut ini:

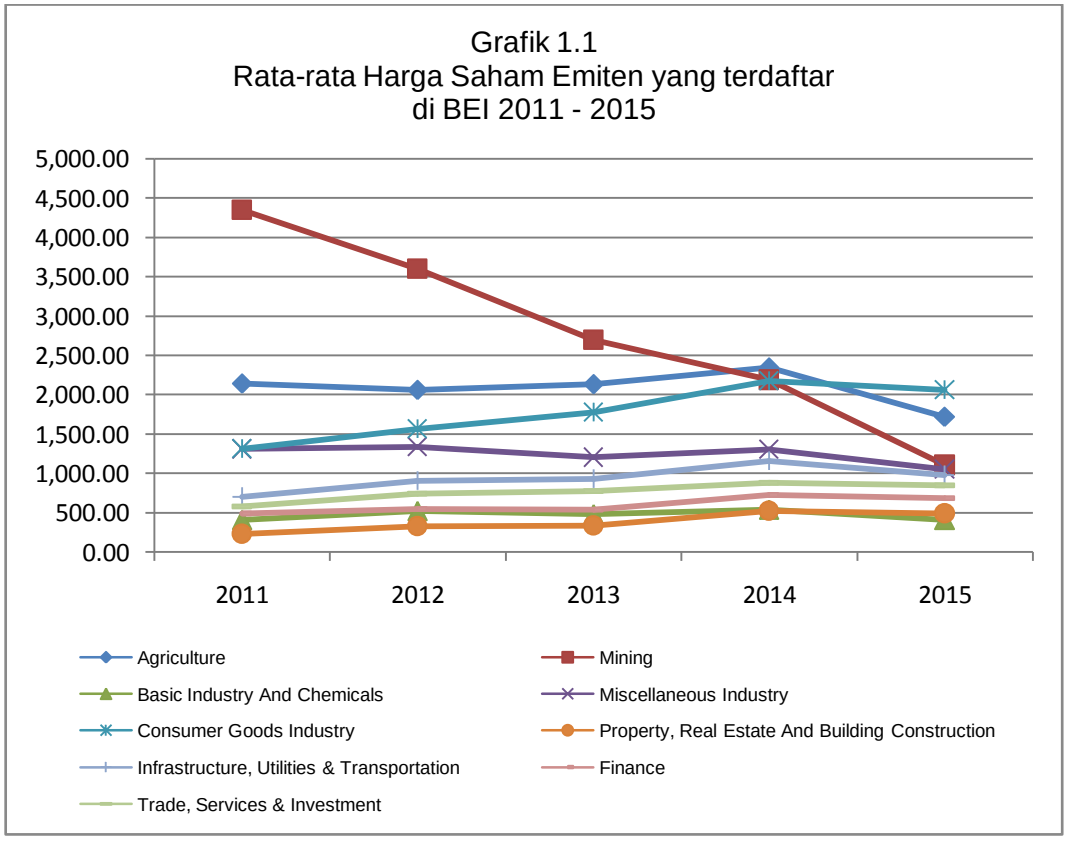

Sumber: Bursa Efek Indonesia (diolah kembali)

Grafik 1.1 memperlihatkan secara detail pertumbuhan saham di industri mining yang memiliki *trend* negatif, berbeda dengan industri lain yang lebih konstan. Untuk lebih jelas, rata rata dan pertumbuhan harga saham di industri mining akan dibahas lebih spesifik dalam tabel berikut:

Tabel 1.3Rata rata dan Pertumbuhan Harga Saham Industri Mining

Keterangan	2011	2012	2013	2014	2015
Harga Saham (Rp)	3,650.39	3,087.35	2,257.29	1,790.19	914.55
Pertumbuhan		-15.42%	-26.89%	-20.69%	-48.91%

Sumber: Bursa Efek Indonesia (diolah kembali)

Dalam tabel 1.3, tersaji informasi lebih lanjut mengenai rata rata dan pertumbuhan saham di industri mining yang memiliki *trend* negatif. Pada tahun 2011 rata rata harga saham industri mining sebesar Rp. 3,650.39, dan selanjutnya mengalami pertumbuhan yang negatif selama empat tahun berturut-turut, yaitu pada tahun 2012 sebesar 15.42% menjadi Rp. 3,087.35, tahun 2013 sebesar

26.89% menjadi Rp. 2,257.89, tahun 2014 sebesar 20.69% menjadi Rp. 1,790.19, dan tahun 2015 sebesar 48.91% menjadi Rp. 914.55. Turunnya harga saham di industri mining, terjadi karena penurunan harga di subsektornya yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.4Rata rata dan Pertumbuhan Harga Saham Subsektor di Industri Mining

No	Subsktor / Tahun	2011	2012	2013	2014	2015
1	Coal Mining	5,983.82	5,067.47	3,524.88	2,511.71	1,330.29
2	Crude Petroleum & Natural Gas Production	585.50	422.67	497.33	837.33	254.50
3	Metal and Mineral Mining	1,175.67	944.50	971.67	1,253.50	671.50
4	Land/Stone Quarrying	3,284.66	2,745.07	2,011.11	1,674.52	792.40

Sumber: Bursa Efek Indonesia (diolah kembali)

Dalam tabel 1.4, tersaji informasi mengenai rata rata harga saham di beberapa sub sektor dalam industri mining. Sub sektor Crude Petroleum & Natural Gas Production menunjukan harga saham yang fluktuatif, terbukti dengan meningkatnya harga di tahun 2013 dan 2014 sedangkan Coal mining dan Land/Stone Quarrying yang memiliki *trend* negatif. Fenomena tersebut berarti turunnya harga saham di industri mining dipengaruhi paling besar oleh turunnya harga saham di subsektor Coal mining dan Land/Stone Quarrying. Hal tersebut terjadi karena turunnya harga batu bara di pasar internasional selama lima tahun terakhir, sehingga mengakibatkan menurunya minat investasi terhadap batu bara.

Harga saham mengalami perubahan merupakan akibat dari permintaan dan penawaran oleh investor berdasarkan signal yang dikumpulkan. Budiman (2007) menyatakan “peningkatan maupun penurunan harga saham dipengaruhi banyak faktor, ada faktor internal dan ada pula faktor eksternal. Faktor eksternal yang mempengaruhi harga pasar seperti kondisi perekonomian, kebijakan pemerintah, inflasi, kondisi politik, dan lain-lain. Faktor internal yang mempengaruhi harga saham seperti keputusan manajemen, kebijakan internal manajemen dan kinerja

perusahaan." Perusahaan dapat mengendalikan faktor internal agar harga saham mereka tidak turun, dengan cara mengendalikan kinerja perusahaan.

Informasi selain harga saham yang dapat dianalisis oleh investor untuk menjadi faktor yang mempengaruhi keputusan investasi adalah kinerja keuangan perusahaan. Investor dapat melakukan analisis kinerja keuangan perusahaan menggunakan laporan keuangan dari perusahaan tersebut. Tujuan dilakukannya analisis kinerja keuangan perusahaan adalah memprediksi baik atau tidaknya berinvestasi di perusahaan, seperti yang dinyatakan oleh Brigham dan Houston (2004:89) "*…From an investor's standpoint, predicting the future is what financial statement analysis is all about.*"

Cara yang dapat dilakukan investor untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan adalah dengan melihat *trend* keuangan perusahaan setiap tahun,sesuai dengan yang dinyatakan oleh Brigham dan Houston (2004:88) "*Financial statement analysis involves: (1) comparing the firm's performance with that of other firms in the same industry and (2) evaluating trends in the firm's financial position over time.*". Dengan demikian, investor dapat menilai apakah pertumbuhan keuangan perusahaan dari waktu ke waktu positif atau negatif.Evaluasi *trend* perumbuhan keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan memanfaatkan rasio keuangan perusahaan, sesuai dengan yang dinyatakan oleh Brigham dan Houston (2004:89)''*Financial ratios are designed to help one evaluate a financial statement.*"Rasio keuangan yang dapat digunakan menurut Veithzal (2013:160) adalah likuiditas, leverage, profitabilitas, dan nilai pasar. Dalam penelitian ini akan digunakan profitabilias dan nilai pasar.

Profitabilitas atau kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba menjadi penarik utama bagi investor untuk menanamkan modal di perusahaan. Kebanyakan investor melihat fenomena ini sebagai sinyal yang kuat bagi mereka untuk berinvestasi, karena memiliki saham berarti memiliki sebagian kepemilikan terhadap perusahaan, sehinggaketika perusahaan mendapat keuntungan, maka akan semakin besar pula peluang keuntungan yang akan dapat didapatkan oleh investor, seperti yang dinyatakan oleh Moeljadi (2006:52) "profitabilitasadalah rasio yang berusaha mengukur kemampuan perusahaanuntuk menghasilkan laba, baik dengan menggunakan seluruhaktiva yang ada maupun dengan menggunakan modal sendiri."

Profitabilitas dapat diukur dengan*Return on Equity* (ROE), seperti yang dikemukakan oleh David dan Kurniawan (2010:240) "Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Semakinbesar rasio *Return on Equity* (ROE), maka laba yang akan didapatkan berdasarkan modal akan semakin meningkat." Nilai dan pertumbuhan ROE dalam industri mining selama tahun pengamatan 2011-2015 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.4Nilai dan PertumbuhanROE Industri Mining per 31 Desember Tahun terkait

Keterangan	2011	2012	2013	2014	2015
Nilai ROE	16,24%	8,81%	5,14%	0,20%	-6,81%
Pertumbuhan (%)		-45,77	-41,65	-96,12	-3511,7

Sumber: Bursa Efek Indonesia (diolah kembali)

Dalam tabel 1.4 digambarkan fluktuasi nilai ROE dari emiten industrimining. Disana terlihat bahwa nilai ROE mengalami pertumbuhan yang negatif, tahun 2012 sebesar 45,77%, tahun 2013 sebesar 41,65%, tahun 2014 sebesar 96,12%, dan tahun 2015 sebesar 3511,7%.Fenomena ini akan membuat para investor cenderung menghindari untuk berinvestasi di industri ini, sehingga akan banyak investor menjual sahamnya, dan menghindari untuk membeli, yang dampaknya adalah penurunan harga saham. Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan Sudana (2011:22)"Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan". Pendapat tersebut diperkuat oleh Brigham dan Houston (2004:101) "*Stockholders invest to get a return on their money, and this ratio (ROE)tells how well they are doing in an accounting sense*." bahwa para investor melakukan investasi untuk mendapatkan keuntungan, dan ROE menggambarkan seberapa baik investasi tersebut dilihat dari laporan keuangan. Artinya, penurunan nilai ROE akan memicu para investor untuk menjual sahamnya, sehingga penawaran saham akan lebih besar dari permintaan saham, dan akibatnya harga saham menjadi turun, begitupun sebaliknya.Fenomena tersebut terjadi karena bagi investor, penurunan ROE adalah *signal* yang buruk, sesuai dengan yang dinyatakan oleh David dan Kurniawan (2010:283) "hubungan antara harga saham dengan *Return on Equity*

(ROE) adalah positif artinya, semakin besar hasil yang diperoleh dari *equity*, maka semakin besar harga dari saham."

Faktor lain yang dapat digunakan oleh investor untuk melakukan analisis kinerja keuangan perusahaan adalah nilai pasar. Nilai pasar bagi investor merupakan sebuah informasi yang dapat membantuuntuk memperkirakan prospek perusahaan di masa yang akan datang, dengan melihat performa perusahaan dari waktu ke waktu, seperti yang dikemukakan oleh Brigham dan Houston (2004:102) "*...the market value ratios, relates the firm's stock price to its earnings, cash flow, and book value per share. These ratios give management an indication of what investors think of the company's past performance and future prospects.*"Yang artinya, nilai pasar menghubungkan harga saham dengan pendapatan, cashflow, dan nilai bukunya. Nilai pasar menggambarkan apa yang investor nilai dari performa lampau perusahaan dan prospeknya di masa yang akan datang.

Nilai pasar dapat dihitung dengan menggunakan rasio *Priceto Book Value*. Menurut David dan Kurniawan (2010:234) "*Priceto Book Value* (PBV) dapat menjadi dasar pertimbangan investor untuk keputusan investasi karena, menggambarkan nilai perusahaan atau prestasi perusahaan di pasar modal."Nilai dan pertumbuhan PBV industri mining tahun 2011–2015 adalah sebagai berikut:

Tabel 1 5Nilai dan Pertumbuhan PBV Industri Mining per 31 Desember Tahun terkait

Keterangan	2011	2012	2013	2014	2015
Nilai PBV	3,12	2,06	1,61	1,51	1,10
Pertumbuhan (%)		-33,89	-21,92	-6,48	-27,26

Dalam tabel 1.5 tersaji nilai dan pertumbuhan PBV industri mining. Dalam tabel tersebut, tersaji informasi nilai PBV memiliki *trend* pertumbuhan yang negatif, mulai tahun 2012 sebesar 33,89%, tahun 2013 sebesar 21,92%, tahun 2014 sebesar 6,48%,dan tahun 2015 sebesar 27,26%. Fenomena ini sejalan dengan pertumbuhan harga saham yang memiliki *trend* pertumbuhan yang negatif, sesuai dengan yang dinyatakan oleh David dan Kurniawan (2010:282) "semakin tinggi nilai *price to book value* (PBV) maka semakin besar nilai yang diciptakan bagi investor, maka kepercayaan investor terhadap perusahaan di pasar

modal pun akan meningkat dan mengakibatkan tingginya permintaan terhadap saham perusahaan."

Harga saham sampai saat ini telah banyak dilakukan penelitian dengan beragam variabel yang mempengaruhi.Janu Widi Wiasta (2010)melakukan penelitian mengenai analisis pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada lembaga keuangan yang *go public* di BEI tahun 2004-2007, dengan hasil: variabel ROA dan EPS berpengaruh, sedangkan variabel ROE dan NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham, ada pengaruh dari Return On Equity (ROE), Earning per share (EPS) dan Net Profit Margin (NPM) secara bersama-sama terhadap harga saham, dan EPS berpengaruh dominan terhadap harga saham.

Pariang Siagian dan Kasyiat(2011) melakukan penelitian mengenai pengaruh *return on equity, price earning ratio, price to book value* dan inflasi terhadap harga saham PT. Bhakti Investama Tbk Jakarta, dengan hasil: Secara parsial, ROE, PBV, dan inflasi berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan PER tidak, dan secara bersama-sama ROE, PER, PBV, dan inflasi berpengaruh terhadap harga saham.

Linda Rusli (2011) melakukan penelitian mengenai pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan hasil: Secara parsial, likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio,* dan profitabilitas yang diukur dengan *Earnings Per Share* tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur. Secara simultan, likuiditas dan profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur.

Raghilia Amanah, dkk. (2014) melakukan penelitian mengenai pengaruh rasio likuiditas dan rasio profitabilitas terhadap harga saham (studi pada perusahaan indeks LQ45 periode 2008-2012) dengan hasil: likuiditas dan profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap harga saham penutupan, dan secara parsial, terdapat tiga rasio yang mempunyai berpengaruh terhadap Harga saham penutupan, yaitu *Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan ROA, sedangkan ROE tidak berpengaruh.

Penelitian yang membahas mengenai profitabilitas, nilai pasar, dan harga sahammembuahkan hasil yang beragam, dalam industri dan waktu yang berbeda.

Maka, berdasarkan fenomena tersebut, penulis pun merasa tertarik melakukan penelitian untuk menguji pengaruh profitabilitas dan nilai pasar terhadap harga saham di sektor mining yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu 2011-2015, dengan judul: **"Pengaruh Profitabilitas dan Nilai Pasar Terhadap Harga Saham Perusahaan Mining yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015."**

1.2 Identifikasi Masalah

Perusahaan pada saat AFTA berlaku akan membuka persaingan seiring dengan berkembangnya pasar. Kata kunci untuk perusahaan dapat *survive* adalah dengan cara mengumpulkan modal yang besar untuk membiayai investasi perusahaan. Modal bisa didapatkan oleh perusahaan salah satunya dengan masuk ke pasar modal dengan cara menjual saham. Bagi Investor, fenomena tersebut adalah kesempatan, seiring dengan semakin banyaknya perusahaan yang dapat dilakukan investasi. Namun, tercipta pula kebutuhan investor untuk mengumpulkan *signal* yang tercipta dari informasi dari perusahaan yang akan dilakukan investasi.

Salah satu informasi penting bagi investor adalah harga saham, berkaitan dengan keuntungan yang dapat diraih dari *capital gain*. Harga saham yang tercipta di bursa dapat mengalami kenaikan maupun penurunan yang dipantau oleh investor untuk mencari kesempatan melakukan investasi. Dalam bursa, harga saham fluktuatif, salah satunya adalah industri mining yang selama lima tahun terakhir memiliki *trend* yang negatif.

Budiman (2007) menyatakan "peningkatan maupun penurunan harga saham dipengaruhi banyak faktor, ada faktor internal dan ada pula faktor eksternal. Faktor eksternal yang mempengaruhi harga pasar seperti kondisi perekonomian, kebijakan pemerintah, inflasi, kondisi politik, dan lain-lain. Faktor internal yang mempengaruhi harga saham seperti keputusan manajemen, kebijakan internal manajemen dan kinerja perusahaan." Perusahaan tidak dapat mengendalikan faktor eksternal karena faktor tersebut terjadi diluar perusahaan. Namun

perusahaan dapat mengendalikan faktor internal agar harga saham mereka tidak turun.

Pengendalian faktor Internal yang dimaksud adalah dengan cara melakukan perbaikan dan peningkatan terhadap kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan *signal* bagi investor dengan memperhatikan informasi yang tersedia yang mempengaruhi harga saham. Kinerja keuangan perusahaan merupakan informasi dengan tingkat keterukuran paling tinggi dikarenakan oleh tersedianya alat-alat untuk menganalisa kinerja perusahaan dengan memanfaatkan rasio keuangan perusahaan,sesuai dengan yang dinyatakan oleh Brigham dan Houston (2004:89)‘’*Financial ratios are designed to help one evaluate a financial statement.”* Dengan alat tersebut, seluruh *stakeholder* akan dapat membuat keputusan yang lebih akurat berdasarkan informasi-informasi yang tersedia. Beberapa alat yang dapat digunakan untuk melakukan analisa kinerja keuangan suatu perusahan, diantaranya adalah: likuiditas, profitabilitas, leverage, dan nilai pasar. Dalam penelitian ini akan digunakan profitabilitas dan nilai pasar.

Profitabilitas atau kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba menjadi penarik utama bagi investor untuk menanamkan modal di perusahaan seperti yang dinyatakan oleh Moeljadi (2006:52) “profitabilitasadalah rasio yang berusaha mengukur kemampuan perusahaanuntuk menghasilkan laba, baik dengan menggunakan seluruhaktiva yang ada maupun dengan menggunakan modal sendiri.” Dalam penelitian ini, profitabilitas akan diukurdengan*Return On Equity* (ROE). Menurut David dan Kurniawan (2010:283)“hubungan antara harga saham dengan *Return on Equity* (ROE) adalah positif artinya, semakin besar hasil yang diperoleh dari *equity*, maka semakin besar harga dari saham.”

Nilai pasar perusahaan bagi investor merupakan sebuah informasi yang dapat membantu untuk memperkirakan prospek perusahaan di masa yang akan datang, dengan melihat performa perusahaan dari waktu ke waktu, seperti yang dikemukakan oleh Brigham dan Houston (2004:102) “*...the market value ratios, relates the firm’s stock price to its earnings, cash flow, and book value per share. These ratios give management an indication of what investors think of the company’s past performance and future prospects.*”Dalam penelitian ini, nilai

pasar perusahaan akan diwakili oleh *priceto book value*(PBV), seperti yang dinyatakan oleh David dan Kurniawan (2010:282)"semakin tinggi nilai *priceto book value* (PBV) maka semakin besar nilai yang diciptakan bagi investor, maka kepercayaan investor terhadap perusahaan di pasar modal pun akan meningkat dan mengakibatkan tingginya permintaan terhadap saham perusahaan."

Setelah melihat nilai ROE dan PBV di industri mining mengalami pertumbuhan yang negatif seiring dengan pertumbuhan harga saham yang mengalami penurunan, maka terjadi hubungan yang positif antara ROE dan PBV dengan harga saham.

1.3 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah yang dilakukan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran profitabilitas di perusahaan sektor mining yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dari 2011- 2015.
2. Bagaimana gambaran nilai pasar di perusahaan sektor mining yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dari 2011- 2015.
3. Bagaimana gambaran harga saham di perusahaan sektor mining yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dari 2011- 2015.
4. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap harga saham di perusahaan sektor mining yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dari 2011- 2015.
5. Bagaimana pengaruh nilai pasarterhadap harga saham di perusahaan sektor mining yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dari 2011- 2015.

1.4 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang dibuat, beberapa tujuan dibuatnya penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui gambaran profitabilitas di perusahaan sektor mining yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dari 2011- 2015.
2. Mengetahui gambaran nilai pasar di perusahaan sektor mining yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dari 2011- 2015.

3. Mengetahui gambaran harga saham di perusahaan sektor mining yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dari 2011- 2015.
4. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap harga saham di perusahaan sektor mining yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dari 2011- 2015.
5. Mengetahui pengaruh nilai pasar terhadap harga saham di perusahaan sektor mining yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dari 2011- 2015.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari dilakukannya penelitian ini, diharapkan akan membawa manfaat:

1. Secara Teoritis
   - Menambah pengetahuan bagi pribadi penulis dan pembaca yang mendalami ilmu manajemen keuangan pada khususnya.
   - Menambah referensi bagi bidang ilmu manajemen keuangan.
2. Secara Praktis
   - Dapat dijadikan sebagai bahan rekomendasi bagi Investor khususnyamengenai analisis keuanganperusahaan, dan imbasnya terhadap harga saham